

Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali

Riesta Maulidya M¹, Fitria Sugiatmi², M. Alan Mabruuri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2,3}
Grandhunter736@gmail.com^{1,2,3}

Abstrak

Syair Burdah Melayu merupakan bentuk tradisi lisan yang saat ini masih terlestari. Syair Burdah Melayu tercipta karena terjadi akulturasi budaya masyarakat pendatang di Loloan, Bali. Perpaduan antara budaya pendatang membentuk absurditas dalam struktur Syair Burdah Melayu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan bentuk syair Burdah Melayu Loloan dengan aspek sosio-kultur yang mempengaruhinya. Masalah yang dianalisis adalah makna dan variasi bentuk pada syair Burdah Melayu. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dinamik oleh Mukarovskiy dan Vodicka dikombinasikan dengan teori semiotik oleh Charles Sander Pierce untuk menjelaskan makna dan bentuk syair Burdah Melayu yang dipengaruhi oleh sosio-kultur masyarakat Loloan Barat. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan hasil analisis puisi. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk Syair Burdah Melayu dipengaruhi oleh unsur budaya lain seperti Arab, Jawa, dan Melayu sehingga bentuk Syair ini seolah terpisah tapi sebenarnya satu kesatuan utuh.

Kata Kunci: syair; struktural; semiotika; sosio-kultur

Abstract

Syair Burdah Melayu is a form of oral tradition that currently sustainable. Syair Burdah Melayu was created because immigrant community culture acculturation occur in Loloan, Bali. The fusion of the immigrant culture forming the absurdity in syair Burdah Melayu structure. This study aims to describe the meaning and form of syair Burdah Melayu with socio-cultural impact. Problem analysis are the meaning and variance form in syair Burdah Melayu. Theory used are dynamic structuralism by Mukarovskiy and Felik Vodicka combined with semiotic theory by Charles Sander Pierce to explain the meaning and form of syair Burda Melayu that influence by socio-culture of Loloan Barat community. The research method uses qualitative types by using words to describe poetry analysis results. From the results of the analysis it's known that the form of Syair Burdah Melayu is influenced by other cultural elements such as Arab, Javanese, and Malay so the form of the Syair like separate but actually a whole unit.

Keywords: poetry; structural; semiotic; socio-culture

Pendahuluan

Penduduk Loloan saat ini juga didominasi oleh masyarakat etnis Melayu dan Bugis. Menurut Suryawati (dalam Utami dan Kohdrata, 2016: 41) selain penduduk asli Bali, masyarakat Loloan mayoritas pendatang dari etnis Melayu, Bugis, Cina, dan Arab. Adanya etnis Melayu

dan Bugis secara tidak langsung membawa kebiasaan bertutur dengan berbahasa Melayu di Loloan. Bahasa Melayu menjadi bahasa utama yang digunakan di Loloan.

Masyarakat pendatang di Loloan menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sedangkan penduduk asli Bali tetap

menggunakan bahasa Bali. Bahasa Melayu di Bali tidak banyak digunakan. Bahasa ini tergolong sebagai bahasa minoritas. Bahasa Melayu Loloan dianggap sebagai identitas etnis dan lambang komunitas Islam di Loloan (P. Putu M, dkk, 2015: 27). Selain itu pengaruh Islam terlihat dari penggunaan aksara Arab untuk menulis syair Melayu. Maka dari itu kebanyakan tradisi lisan di Loloan tidak menggunakan bahasa Bali, akan tetapi menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Arab.

Syair Burdah digunakan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W dan nasehat untuk berbuat kebajikan. Syair Burdah pada umumnya dilantunkan menggunakan bahasa Arab yang berisi berbagai kisah ataupun sanjungan untuk Nabi Muhammad S.A.W. Munculnya Syair Burdah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sastra Arab. *Otoktoni* menjadi faktor sastra Arab berpengaruh pada sastra Melayu-Indonesia sehingga menghasilkan *Kasidah Burdah*, *Kasidah Barzanjy*, *Kasidah Diba'iy* (Mansyur, 2011: 111). *Otoktoni* ini berperan sebagai paralelisme antar budaya. Paralelisme ini menyebabkan kebanyakan sastra Melayu terpengaruh oleh estetika sastra Arab Islam, pandangan hidup, dan sistem nilai.

Ciri khas yang melekat pada Syair Burdah Melayu Loloan karena dipengaruhi oleh bentuk sastra Melayu, Arab, dan Jawa. Keunikan Syair Burdah Melayu terdapat pada bagian struktur yang dikombinasikan dengan pantun dan ditulis menggunakan aksara Arab. Aksara Arab dalam syair Burdah Melayu tetap dibaca sesuai bahasa Melayu. Aksara Arab ini dalam bahasa Jawa

disebut dengan Arab Pegon. Arab Pegon adalah tulisan Arab yang bunyinya mengikuti sistem bunyi bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2009: 273). Pembacaan syair ini disesuaikan dengan irama dari musik tradisional Bali.

Kombinasi bentuk dalam Syair Loloan sangat unik. Sebenarnya kombinasi antara pantun dan syair telah ada pada zaman Melayu klasik. Syair-syair seperti *Ken Tambuhan* juga pernah disisipi oleh Pantun (Fang, 2011, 556). Pada awal mulanya pantun dinyanyikan. Nyanyian dalam Syair dan pantun memiliki kecocokan yang kemudian diiringi Burdah. Selain itu bentuk syair Burdah Melayu ditulis dengan aksara Arab Pegon yang menyebabkan pembaca sulit mengartikan maksud dari syair tersebut. Perpaduan bentuk antara syair yang ditulis dengan Arab Pegon dan pantun saat ini jarang ditemukan. Dengan demikian, kemungkinan akan terjadi kebingungan saat seseorang ingin memahami syair Burdah Loloan. Keunikan pada syair Burdah Loloan ini dapat dipahami berbeda oleh pendengarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu (1) bagaimana relasi sosio-kultur terhadap bentuk syair Melayu Loloan, Bali, (2) Apa makna syair Melayu, Loloan, Bali?

Syair Burdah Melayu Loloan, Bali sangat penting untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan syair Burdah Melayu memiliki keunikan melalui perpaduan bentuk syair dan pantun yang tidak banyak diketahui masyarakat. Tulisan ini memberikan informasi penting supaya masyarakat tidak lupa akan khazanah kekayaan budaya Melayu di Indonesia. Masyarakat akan mengetahui bahwa bentuk karya sastra khususnya syair dipengaruhi

oleh budaya masyarakatnya. Informasi-informasi dalam tulisan ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan dan membuka wawasan terkait struktur karya sastra serta cara mencari pemaknaan yang baik. Pemahaman terhadap makna karya sastra akan membuat pembaca lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dinamik oleh Mukarovsky dan Felik Vodicka serta teori semiotik oleh Charles Sander Pierce. Teori struktural dinamik memperhatikan konsep dasar strukturalisme yang telah dikaitkan pada hakikat objek (Ratna, 2013:95). Berbeda dengan strukturalisme, semiotik memusatkan perhatian pada makna teks. Semiotika merupakan studi tentang penafsiran atau interpretasi tanda dalam karya sastra (Ratmanto, 2004:31). Tanda dan petanda harus saling terkait sehingga memunculkan suatu makna.

Kajian Pustaka

Strukturalisme dinamik lahir karena ketidakpuasan atas teori strukturalisme yang terpaku terhadap objek tanpa melibatkan aspek luar. Strukturalisme Dinamik telah mengaitkan aspek struktur dengan hakikat objek yang selalu mengalami perubahan. Salah satu ahli dalam strukturalisme dinamik adalah Mukarovsky dan Felik Vodicka yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan proses komunikasi, fakta semiotik, struktur dan nilai-nilai (Ratna, 2011: 93). Proses komunikasi berkaitan dengan aspek sosial di masyarakat. Keterkaitan antara fungsi estetika

dan aspek sosial memiliki sifat yang dinamik, variabel, dan tidak tetap. Pendapat Mukarovsky didukung oleh Felik Vodicka yang berpendapat bahwa ilmu sastra memiliki hubungan langsung terhadap konteks sosial budaya namun tidak bersifat searah (Teew, 2012:148). Dengan demikian, maka struktur intrinsik tetap menjadi fokus utama yang memiliki hubungan timbal balik dengan aspek sosio-kultur masyarakat.

Teori lain yang digunakan dalam mengkaji syair ini adalah teori semiotika Pierce. Pierce (dalam Ratna, 2013: 101) menyebutkan ada tiga konsep triadik yaitu (1) sintaksis semiotika; intensitas hubungan tanda dan tanda (2) semantik semiotika; fokus terhadap tanda dan acuannya, (3) pragmatik semiotika; hubungan antara pengirim dan penerima. Tanda-tanda dalam teori Pierce dihubungkan satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang dimaksudkan. Tanda diinterpretasikan sesuai acuan yang dihubungkan dengan sosio-kultur di masyarakat.

Strukturalisme dinamik digunakan karena bentuk Syair Burdah Melayu dipengaruhi oleh aspek luar berupa budaya dan filosofis religiusitas masyarakat Loloan. Teori ini memudahkan dalam menganalisa bentuk syair Loloan yang berbeda dari syair lainnya. Teori Semiotika bertujuan mengenali makna syair Burdah Melayu Loloan berdasarkan tanda-tanda yang menyertainya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna,

2013: 46). Data-data yang telah ada kemudian ditafsirkan supaya pembaca paham maksud isi karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada karya sastra. Dasar filosofis pendekatan sosiologi yaitu adanya hubungan antara karya sastra dan masyarakat (Ratna, 2013 :60). Hubungan antara masyarakat dan karya sastra pada akhirnya saling mempengaruhi sehingga tercipta bentuk karya sastra yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskripsi analisis bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung (Ratna, 2013: 53). Kedua metode tersebut bertujuan untuk menguraikan informasi mendetail mengenai aspek-aspek pembentuk karya sastra dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang memunculkan makna.

Sumber data yang digunakan ialah catatan syair Burda Melayu Loloan untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan bentuk syair Burdah Melayu Loloan di Bali. Data yang digunakan berasal dari bait-bait syair Burda Melayu Loloan. Data lain yang dibutuhkan yaitu informasi terkait kondisi geografis, kondisi budaya masyarakat, tepatnya di daerah Loloan, Bali.

Instrumen yang digunakan yaitu peneliti, wawancara narasumber bapak Said Zen dan Sayid Usman Al-Qodri selaku pemilik Burdah Mujahidin Loloan di Bali. Panduan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dilakukan secara langsung melalui kamera, perekaman dilakukan dengan menggunakan alat

perekam, pengamatan dilakukan selama dua hari di Desa Loloan Barat, Bali, selanjutnya pencatatan dilakukan ketika wawancara di buku tulis, dan wawancara dilakukan dengan menanyakan masalah terkait.

Teknik analisis data yang digunakan model analisis isi. Model analisis isi menekankan pemaknaan isi komunikasi dan isi interaksi simbolik yang terjadi pada peristiwa komunikasi (Ratna,2013 :49). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data mentah, mengolah data, membaca data berupa catatan Syair Burdah Melayu Loloan di Bali kemudian mendiskripsikan masalah yang terjadi pada bentuk Syair Burdah Melayu Loloan lalu dihubungkan dengan aspek sosial-kultural masyarakat Loloan di Bali.

Relasi Bentuk Syair Burdah Melayu Loloan dengan Unsur Sosio-kultural Masyarakat Loloan

Struktur syair Burda Melayu Loloan terdiri dari aksara Arab pegon, pantun tradisional melayu, dan syair bahasa arab yang langsung diterjemahkan oleh pemilik burdah. Runtutan dalam syair Burdah Melayu dapat dilihat dari gambar di bawah. Pertama syair berbentuk pegon dibacakan, kemudian disisipi pantun nasehat, dan ketiga ada tambahan syair bahasa arab. Semua syair dinyanyikan oleh pembaca syair secara khitmad.

Teks Syair Burdah Melayu Loloan, Bali

Bahasa Melayu
Inilah yang Bernama Syair Citra Kubur Baharu
Kisah mula disebutkan, suatu pasal kita nyatakan, sekedar ingin maka disyairkan, menjadi sunnah semua yang mendengar
Hendaklah ingat wahai akhwani, janganlah lupa di dunia ini suka bermain ke sana sini, hidup kita akanlah fani
Janganlah riya' janganlah takkabur, pandang olehmu kepada kubur, Di sanalah tempat tubuh nan lebur, hancurlah luluh seperti bubur
Sewaktu badan sehat sentosa, kerjakan ibadah senantiasanya, jikalau sudah letih dan lesu, berbagi bagi sakit deras
Takkala kita hampirlah mati, datang penyakit tidak berhenti, sahabat hendaknya datang mengobati, usahakan baik tanpa menyakiti
Aksara Arab (Pegon)
انيله يغير نام شتير چتر اذالم قيو رما چم بهار
القصة مولاد سبو تكن سوات فصل كيت پتا كن سقر را يغيرن مك رشتير كن سجادي سنت سو بچ مند غوكن
هند قل يغت وهي اجواني جا غنل لوف دد نيابين سغوك بر ما ين كسان سيني هيدو فت كيت اكنله فاني
جا غنل ر ياءجاغن تكبور فندغ او لهمو كغد اقبور دسنا ل غنت توبوه نن لبور هنجور رل لولو سفر تي بوبور
سو قت بدن صحت سنتوس كرجاكن عبادسننتيا س جكالو سوذ لتي دن لسا برياي كاي سا كيت دراس
نتكال كيت هميرله ماتى دتغ فيا كيت تبد بر هنتي صحا بت هنا كلى دغ مغو بالي او سهكن بايك غيمپا كيتي
Pantun Nasehat yang disisipkan
Janganlah kita 3x merasa sedih Walaupun hidup dalam tiada 2x Kuatkan hati 3x jangan merintih Adakala kita kuat dalam ibadah 2x
Kuatkanlah hidup 2x dalam kemiskinan Janganlah merasa rendah diri 2x Walaupun kita 3x dipandang miskin. Asalkan kita kaya hati 2x

Sudahlah jatuh 3x tertimpa tangga.
Tangannya patah menjadi tiga 2x
Orangpu tahu 3x kita tak punya
Janganlah kita membusungkan dada 2x

Apalah guna 3x hidup kita kaya.
Kalaulah tidak pernah sedekah 2x
Di dalam dunia 3x hidup bahagia
Di akhirat nanti kita sengsara 2x

Marilah kita 3x banyak sedekah
Sedekah itu menambah rizki 2x
Rizki kita 3x tak akan kemana
Asalkan sedekah sepenuh hati

Bahasa Melayu

Bagai bunga indah jelita
Bagai purnama tinggi mulia
Bagai samudra murah melimpa
Bagai masa berputar segera

Hari Maulid Rasul Allah
Menunjukkan kemanusiaan cikal bakal
Alangkah megahnya permulaannya
Alangkah indahnya kesudahannya

Bahasa Arab

كَا لَرَّ هَرْفِي تَرْقِي وَالْبَيْهَا رَفِي شَرْفِ وَالْبَحْرِ فِي كَرِيمِ وَاللَّ هَرْفِي هَمِّمِ

أَبَانَ مَوْلِدُهُ عَنْ طَيْبِ عُنُصْرِهِ يَا طَيْرَ مُبْتَدِئِئِهِ وَمُحْتَمِّئِهِ

Kondisi sosio-kultural di masyarakat selalu mempengaruhi bentuk budaya yang dihasilkan. Pengaruh budaya jawa terlihat dari penggunaan pegon dalam penulisan syair Burdah. Kompleksitas akulturasi budaya terlihat mempengaruhi bentuk syair burdah melayu. Tulisan aksara arab pegon terpengaruh dari budaya jawa, bentuk syair a-a-a-a dengan kombinasi pantun terpengaruh budaya melayu, isi dalam syair tersebut terpengaruh oleh sastra arab. Puisi Arab lazimnya terbagi dua dengan pembagian mentrum yang sama (Manshur, 2011: 6). Pembacaan syair Burdah Melayu disesuaikan dengan nada bahasa Bali yang lembut

dan mendayu.

Narasumber yaitu bapak Zen selaku anak pemilik burdah Loloan menyatakan bahwa syair burdah melayu Loloan ini memiliki keunikan yang berbeda dengan syair burdah lainnya. Syair burdah melayu ini dikombinasikan dengan pantun – pantun nasihat dengan menggunakan bahasa melayu khas Loloan. Pembacaan syair tersebut diiringi dengan permainan alat musik. Alat musik yang mengiringi syair ini disebut dengan burdah. Permainan burdah terdiri dari 13 sampai 15 pemain yang mayoritas terdiri dari laki – laki yang berusia diatas 50 tahun.

Pembacaan syair burdah melayu ini merupakan sebuah kegiatan yang sakral dan dilakukan hanya pada waktu – waktu tertentu. Islam menjadi inspirasi dalam memanfaatkan segala sarana dan prasarana untuk sosialisasi ajaran islam (Karim, 2016: 24). Sosialisasi ajaran islam terbukti sukses dengan respon yang diberikan masyarakat. Respon masyarakat Loloan terhadap syair burdah melayu ini sangatlah positif. Pembacaan syair burdah melayu selalu dinanti – nantikan dalam banyak acara langsung yang diselenggarakan di daerah Loloan.

Syair *burda melayu* dalam upacara adat masyarakat Loloan masih dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat Loloan menggunakannya sebagai pengiring doa. Syair ini utamanya digunakan saat acara syukuran umat beragama islam di Loloan. Syair *Burda Melayu* menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari upacara adat setempat. Secara spesifik syair Burda Melayu digunakan dalam upacara syukuran tujuh bulan, Maulid Nabi, dan *ruaban* (acara sebelum bu-

lan ramadhan), potong rambut bayi. Syair Melayu yang bernuansa islam berfungsi untuk penyiaran agama, ungkapan rasa syukur kepada Allah, dan pujian kepada Nabi Muhammad. Meskipun bernuansa islami, syair Melayu di Loloan tetap memiliki ciri irama khas Bali.

Bentuk atau tipografi pada syair Burdah Melayu Loloan adalah lurus, bait pertama sampai kelima lebih panjang secara vertikal tapi lebih pendek secara horizontal dan memiliki bentuk seperti puisi multilingual. Puisi multilingual menggunakan berbagai bahasa dalam penyampaian maksudnya. Perbedaanya puisi multilingual biasanya adalah puisi konteporer, hal tersebut berbeda dengan syair Burdah Melayu yang memiliki maksud penyampaian yang jelas. Selain itu bentuk Syair Burdah Melayu unik karena menggabungkan bentuk puisi sastra arab yang memiliki dua penggalan, pantun Melayu terdiri dari empat baris satu bait, dan multilingual antara bahasa Arab, aksara Arab Pegon dan Melayu.

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat. Pilihan kata dalam syair ini adalah kata-kata Melayu tradisional. Sastra Melayu memiliki selalu mengaitkan satu kata dengan kata yang lain supaya menimbulkan makna yang padu. Ophuisjsen (dalam Fang, 2011: 557) mengungkapkan adanya hubungan antara pasangan I dan II dalam penulisan pantun. Maka dari itu pilihan kata pada puisi ini sama sekali tidak sederhana dan rumit. Hal tersebut ditunjukkan bait kesembilan dalam syair Burdah:

Apalah guna 3x hidup kita kaya.
Kalaupun tidak pernah sedekah 2x
Di dalam dunia 3x hidup bahagia

Di akhirat nanti kita sengsara 2x

Pasangan I dan pasangan II memiliki keterkaitan dalam hal tiadanya manfaat dari sesuatu yang dimiliki seseorang jika tidak digunakan dengan baik. Pada baris pertama dijelaskan kepemilikan harta tidak berguna jika hanya dimiliki sendiri tanpa disedekahkan. Hal tersebut memiliki korelasi dengan pasangan II yaitu hidup bahagia tidak ada manfaatnya jika hidup di akhirat sengsara. Diksi memudahkan pembaca dan pendengar mencerna isi dalam teks puisi.

Perasaan yang dilukiskan saat mendengar syair Burdah Melayu adalah perasaan haru dan cinta kasih karena adanya pengingat akan kematian, Tuhan, dan Rasul. Perasaan melibatkan emosi yang timbul dari dalam diri pembaca. Syair Burdah Melayu dibuka pertama kali menggunakan awalan mengenai peringatan tentang ajakan berbuat kebaikan. Perasaan mengenai berbuat baik diungkapkan melalui bait kelima dan keenam yaitu:

Takkala kita hampirah mati, datang penyakit tidak berhenti,
sahabat hendaknya datang mengobati,
usahakan baik tanpa menyakiti

Janganah kita 3x merasa sedih
Walaupun hidup dalam tiada 2x
Kuatkan hati 3x jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah 2x

Kedua bait pada puisi tersebut menunjukkan adanya perasaan kesedihan meski tidak ada niatan untuk menyakiti. Kematian selalu identik dengan rasa sedih maka dari itu kedua bait tersebut menggunakan kata *sedih* untuk mengungkap-

kan keresahan hati. Keresahan hati pada Syair Burdah Melayu diobati dengan kata-kata penyemangat dibait-bait selanjutnya. Adapun perasaan cinta kasih ditunjukkan pada syair bait kesebelas yaitu:

أَبَا نَ مَوْ لِدُهُ عَن طَيِّبِ غُصْرِهِ يَا طَيْرَ مُبْتَدَأِئِهِ
وَمُحْتَتَمِ

artinya:

Hari Maulid Rasul Allah

Menunjukkan kemanusiaan cikal bakal

Alangkah megahnya permulaannya

Alangkah indahnyanya kesudahannya

Kata megah dan indah menunjukkan adanya kesenangan di dunia. Perasaan bahagia karena Maulid Nabi akan segera tiba diungkapkan oleh penyair melalui baris ketiga dan keempat. Bait keempat dan ketiga menunjukkan harapan positif tentang perayaan Maulid Nabi. Perasaan yang dituangkan dalam bait syair akan berimplikasi terhadap bentuk nada yang digunakan.

Nada yang digunakan dalam syair Burdah Melayu ini adalah nada tenang, tidak tinggi tapi bergelombang. Menyesuaikan dengan nada khas Bali. Nada lirih mengikuti kesan yang ada pada setiap bait syair. Nada rendah, halus, dan mendayu menjadi ciri nada syair Burdah Melayu Loloan. Bait kedua dibawah dilantunkan dengan tenang dan mendayu.

Hendaklah ingat wahai akhwani, janganlah lupa di dunia ini
suka bermain ke sana sini, hidup kita akanlah fani

Kata *wahai Akhwani* diungkapkan sebagai seruan yang halus kepada pendengar. Sebagai lanjutan dari seruan tersebut *ke sana sini* juga diucapkan

dengan halus untuk menyelaraskan bunyi pada syair. Nada yang halus bertujuan supaya pendengar merasa tenang saat mendengarkan.

Rima yang dibawakan adalah rima terbuka yang menandakan bahwa persamaan bunyi yang terdapat suku akhir terbuka atau dengan vokal yang sama dan baitnya dibagi menjadi dua yaitu a-a. Akan tetapi karena disisipi pantun rima kedua berbentuk a-b-a-b. Setelah itu berbentuk bahasa arab yang terjemahannya berbentuk a-a-a-a kembali. Penggalan bait-bait awal syair yang mencerminkan perbedaan akhiran pada rima:

Bait kelima:

Takkala kita hampirah mati, datang penyakit tidak berhenti,
sahabat hendaknya datang mengobati,
usahakan baik tanpa menyakiti

Bait pertama pada pantun Nasehat dan keenam dalam urutan syair Burdah Melayu:

Janganah kita 3x merasa sedih
Walaupun hidup dalam tiada 2x
Kuatkan hati 3x jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah 2x

Bait pertama pada puisi arab dan bait kesebelas pada syair Burdah Melayu

كَأَنَّ لَرْهْرَفِي تَرَقَّى وَالْبَهَا رَفِي شَرْفِ وَالْبَحْرِ فِي كَرَمِ
وَالدَّ هَرْفِي هَمَمِ

artinya:

Bagai bunga indah jelita
Bagai purnama tinggi mulia
Bagai samudra murah melimpa
Bagai masa berputar segera

Pada syair Burdah Melayu Loloan terdapat tiga jenis akhiran rima yang membentuk kesatuan utuh yaitu a-a, a-b-a-b, dan a-a-a-a. Lazimnya sebuah syair biasanya hanya diikuti oleh bunyi akhiran yang sama. Bunyi syair Burdah Melayu berbeda karena ada unsur percampuran sastra

Arab, Melayu, Jawa di dalamnya. Keseluruhan akhiran bunyi ini secara sistematis akan menentukan sumbang tidaknya sebuah syair.

Ritme yang ada dalam syair Burdah Melayu juga dapat dilihat dari bait kelima, keenam, dan kesebelas. Ritme muncul karena pengulangan bunyi yang dihasilkan oleh syair. Ritme berhubungan dengan nada. Ritme dapat menjadi kuat lembutnya suatu suara dibunyikan. Pada tiga bait yang dicontohkan ritme berubah, tidak sama karena menyampaikan tiga hal berbeda dengan pengulangan bunyi yang berbeda pula. Metrum terjadi saat ada penekanan dalam pengulangan pada bait puisi. Metrum yang ada pada syair Burdah Melayu terjadi pada bait keenam syair yang berupa pantun. Terjadi pengulangan pada pantun di syair Burdah Melayu karena pantun tidak hanya dibacakan tapi juga dinyayikan.

Pencitraan dalam puisi dibagi berdasarkan beberapa jenis. Imaji terbagi atas imaji suara, imaji visual, dan imaji taktil (Muntazir, 2017: 213). Imaji membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat dan dapat merasakan secara indrawi. Pencitraan yang terdapat pada syair Burdah Melayu Loloan di antaranya:

Imaji Visual: pada bait ketiga baris pertama mencerminkan pengimajian terhadap penglihatan, seolah-olah pembaca diajak melihat dalam kubur.

Janganlah riya' janganlah takkabur, pandang olehmu kepada kubur,

Di sanalah tempat tubuh nan lebur, hancurlah luluh seperti bubur

Imaji auditif: Pembaca seolah-olah dapat mendengar seseorang merintah saat pengungkapan syair Burdah Melayu pada bait keenam.

Janganah kita 3x merasa sedih

Walaupun hidup dalam tiada 2x
Kuatkan hati 3x jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah 2x

Imaji Taktil: pembaca seolah-olah merasakan setuhan saat mendengar syair Burdah Melayu. Hal tersebut diungkap dalam bait kedelapan.

Sudahlah jatuh 3x tertimpa tangga.
Tangannya patah menjadi tiga 2x
Orangpu tahu 3x kita tak punya
Janganlah kita membusungkan dada 2x

Kata konkret berkaitan dengan proses pengimajian. Kata konkret memunculkan imajinasi yang dapat ditangkap oleh indra (Muntazir, 2017: 213). Kata konkret dalam syair Burdah Melayu di antaranya pada bait-bait yang telah tersusun secara keseluruhan membentuk kata konkret. Sambungan Kata-kata konkret tersebut akhirnya membentuk pencitraan sehingga dapat diproyeksikan dalam pikiran setiap pendengar dan pembaca. Contoh penggalan syair di atas seolah membuat pendengar dan pembaca syair merasakan secara nyata akhir kehidupan yang ditandai dengan kata “kubur”. Begitu juga rasa sakit diungkapkan dengan kata “merintih” dan “tangan yang patah”. Pencitraan tersebut didasarkan oleh sikap religiusitas masyarakat di Loloan.

Tema

Tema yang ada dalam syair Burdah Melayu tergolong sebagai tema jasmaniah. Tema jasmaniah menggambarkan keadaan perjalanan tentang kehidupan. Perjalanan akan kehidupan akan terus berlanjut sampai akhirnya meninggal. Tema selalu memiliki keterkaitan secara koherensif dengan unsur lainnya (Endraswara, 2013:

53). Tema pada syair Burdah Melayu selanjutnya ditampilkan dalam wujud utuh berupa bait-bait yang memuat unsur pokok lainnya. Tema didapatkan setelah membaca keseluruhan syair Burdah Melayu. Pemilihan tema terindikasi mendapat pengaruh dari sastra Arab. Hal tersebut karena tema tentang kematian dan kesenangan dunia juga banyak dibuat oleh penyair Arab (Mansyur, 2013:6). Dengan demikian tema yang terdapat dalam Syair Budah Melayu Loloan secara spesifik adalah pengingat tentang kematian dan Kelahiran Nabi.

Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat dalam karya sastra. Pesan dalam syair Burdah Melayu didapatkan setelah membaca keseluruhan isi. Keseluruhan aspek-aspek dalam makna syair Melayu memberikan informasi terkait kehidupan yang sementara dan akibat jika menyianyikannya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat dari syair Burdah Melayu adalah janganlah bersifat sombong, pelit, lupa pada Tuhan karena sesungguhnya manusia akan meninggal dan kembali kepada Tuhan.

Makna Syair Burdah Melayu Loloan

1. Tanda sebagai Wujud Gejala Umum

Tanda sebagai wujud gejala umum dapat terbagi menjadi tiga bagian. Tanda-tanda tersebut di antaranya *qualisigns*, *sinsigns*, *legisighn*(Ratna, 2011:101). Syair Burdah Melayu memiliki representamen di antaranya Legisighn ditunjukkan pada bait pertama

Kisah mula disebutkan, suatu pasal kita nya-

takan,
sekedar ingin maka disyairkan, menjadi
sunnah semua yang mendengar

kutipan bait di atas menjelaskan mengenai hukum ajaran dalam agama Islam. Jika seseorang mengetahui dan diberitahu arahan tapi ia tetap melakukan suatu keburukan maka ia akan mendapat dosa atau hukuman.

2. Objek

Objek adalah segala sesuatu yang menjadi acuan dalam syair Burdah Melayu Loloan. Objek terbagi menjadi tiga yaitu *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. *Indeks* dalam syair Burdah Melayu ditunjukkan oleh bait kesepuluh:

Marilah kita 3x banyak sedekah
Sedekah itu menambah rizki 2x

Pemaknaan dari bait kesepuluh dapat dikatakan menjadi salah satu ajaran Islam. Islam mengajakan jika memberi seseorang, maka akan ada balasan lebih banyak dari Tuhan. Makna tersirat dalam bait ini sebenarnya mengajak pembaca untuk sering memberi orang yang tidak mampu dan mengasihi sesama umat manusia.

3. Interpretant

Interpretant dihubungkan dengan kondisi pendengar atau pembaca. *Interpretant* terdiri dari *rhyme*, *disisighn*, dan *argument*. Bentuk dari Rheme dapat terlihat dari kemungkinan konsep sebagai berikut:

4. Bentuk Pujian Terhadap Rosul

Menurut narasumber yaitu Bapak Usman

Syair burda melayu banyak digunakan untuk acara keIslaman. Bentuk pujian terhadap baginda besar Nabi Muhammad SAW dilestarikan oleh masyarakat Loloan Bali dalam berbagai bentuk acara besar islam yang terdapat di daerah Loloan. Syair burdah berisikan cerita atau peristiwa perjalanan nabi yang diceritakan menggunakan sebuah syair dan diiringi dengan gebukan alat musik Burdah sebagai bentuk ciri khas dari desa Loloan. (Setiawan 2015:2) keagungan yang diungkapkan dalam syair burdah adalah bentuk apresiasi terhadap sosok Muhammad SAW yang memiliki pengaruh besar terhadap umat manusia karena beliau adalah sebaik-baiknya ciptaan, manusia yang berakhlak baik serta berpudi pengerti santun.

Kesimpulan

Syair Burdah Melayu lahir karena adanya unsur sosio-kultural yang melandasinya. Keseluruhan isi dalam syair Burdah Melayu kebanyakan membahas tentang syariat Islam. Bentuk dari Syair Burdah secara Tipografi dapat dikatakan sebagai bentuk campuran karena adanya kaidah penulisan syair Arab, pantun Melayu, serta syair Melayu. Berbagai macam penulisan puisi lama yang digabung menjadi satu membuat syair Burdah Melayu berbeda dari syair Burdah yang lain. Syair Burdah Melayu kental dengan ajaran agama Islam. Makna dalam syair burdah mengajarkan tentang kebajikan dalam hidup. Sebagai tradisi lisan, Burdah Melayu sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik. Nilai-nilai luhur masih dipengang oleh masyarakat Loloan, Bali. Bahasa Melayu di Loloan, Bali sangat dijunjung tinggi sehingga diharapkan Syair Burdah Melayu mendatang akan

tetap terjaga.

tan Struktural. Padang: Sukabina Press.

Daftar Pustaka

- Endraswara.2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Yogyakarta: CAPS.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Eirlangga
- Karim, M. Abdul. 2016. Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah), *Jurnal Analisis*, 16 (1): 1-32.
- Mansyur, Fadlil Munawar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muntazir. 2017. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2):208-223.
- P. Putu, Anak Agung, dkk. 2015. Adaptasi Kosakata Bahasa Bali dalam Bahasa Melayu Loloan Bali. *Jurnal Litera*, 14(1): 26-36.
- Pudjiastuti, Titik. 2009. Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Jurnal Subuf*, 2(2): 271-281.
- Ratmanto, Teguh. 2004. Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *Jurnal MediaTor*, 5(1): 29-37.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode,dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Eko. 2015. Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *Jurnal Lingua*,10(1): 1-8.
- Teeuw, A. 2012. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Utami, Ni Wayan Febriana & Kodrata, Naniek. 2016. Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembara. *E-Jurnal Arsitektur Lansakep*, 2(1): 41-50.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendeka-*